

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu agar memiliki kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, serta partisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep ekologis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan nilai dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan konseptual pendidikan lingkungan hidup secara global dirumuskan melalui Deklarasi Tbilisi oleh UNESCO yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan menumbuhkan UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran lingkungan, pengetahuan, sikap, keterampilan, serta partisipasi peserta didik dalam upaya pelestarian lingkungan. Prinsip tersebut kemudian diperkuat melalui konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan *Education for Sustainable Development/ESD* yang menjadi bagian dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai isu lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku dan tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Ardoin et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus melampaui pendekatan kognitif dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Pendidikan lingkungan yang hanya berfokus pada pengetahuan cenderung menghasilkan kesadaran semu, karena tidak disertai dengan internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh Saro et al. (2023) melalui kajian *systematic review* yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan aktivitas keseharian peserta didik memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kesadaran dan perilaku lingkungan.

Di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup juga menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kebijakan nasional menegaskan bahwa nilai kepedulian lingkungan merupakan salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap lingkungan. Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam budaya sekolah dipandang sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam konteks implementasi di daerah, pendidikan lingkungan hidup telah lama menjadi bagian dari kebijakan pendidikan di Kota Bandung dan Jawa Barat. Kota Bandung, misalnya, pernah menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai mata pelajaran muatan lokal melalui Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 031 Tahun 2007 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan

Hidup Kota Bandung. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peduli lingkungan kepada peserta didik sejak dini melalui pembelajaran formal di sekolah. Selain melalui mata pelajaran, implementasi pendidikan lingkungan juga dikembangkan melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, serta berbagai program sekolah berwawasan lingkungan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2.1.2 Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan dalam kajian pendidikan kontemporer dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencerminkan keterpaduan antara pemahaman kognitif individu terhadap isu lingkungan, kepekaan afektif terhadap kondisi lingkungan, serta kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai hasil dari penguasaan pengetahuan semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku dalam konteks lingkungan nyata. Dalam konteks pendidikan, kesadaran lingkungan memiliki karakteristik khusus karena berkembang pada individu yang sedang berada dalam fase pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan, sehingga lingkungan pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi proses tersebut.

Pendekatan multidimensional ini ditegaskan oleh Akay dan Akçaova (2025) dalam artikel *Environmental Awareness as a Multidimensional Construct in Secondary Education*, yang memandang kesadaran lingkungan sebagai integrasi antara pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, sikap peduli yang bersifat emosional dan nilai, serta perilaku pro-lingkungan yang diwujudkan secara konsisten. Dalam konteks peserta didik sekolah menengah, kesadaran lingkungan tidak dapat diukur secara langsung, tetapi disimpulkan melalui indikator-indikator yang merepresentasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Sejalan dengan temuan tersebut, Hadler et al. (2022) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berkembang secara optimal ketika pendidikan lingkungan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara simultan, karena peningkatan pengetahuan tanpa pembiasaan sikap dan perilaku tidak secara otomatis menghasilkan perilaku pro-lingkungan yang konsisten.

Kajian Aldawsari et al. (2025) dalam *Environmental Education Awareness in Light of Sustainable Development* menegaskan bahwa kesadaran lingkungan terbentuk melalui proses pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan konteks pembangunan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh Maria et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan remaja berkembang melalui tahapan pemahaman, pembentukan sikap peduli, dan penguatan perilaku pro-lingkungan. Dengan demikian, kesadaran lingkungan dalam konteks peserta didik dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, di mana sekolah berperan sebagai ruang strategis dalam menjembatani kesadaran dan tindakan nyata.

2.1.3 Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik

Perilaku pro-lingkungan merupakan manifestasi nyata dari kesadaran lingkungan yang tercermin dalam tindakan konkret individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini menunjukkan sejauh mana pemahaman dan sikap peduli terhadap lingkungan benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta mendukung keberlanjutan ekosistem. Secara umum, perilaku pro-lingkungan mencakup berbagai aktivitas, seperti pengelolaan dan pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penghematan energi dan air, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan, perilaku pro-lingkungan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan lingkungan karena menunjukkan keterhubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata.

Secara teoritis, perilaku pro-lingkungan peserta didik tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan lingkungan. Pratama et al. (2024) dalam tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, sikap, nilai, motivasi, serta norma sosial yang ada di lingkungan sekolah dan komunitas. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman konsep lingkungan saja tidak cukup untuk menjamin terjadinya tindakan pro-lingkungan secara konsisten, melainkan membutuhkan dukungan sikap, motivasi, dan konteks sosial yang kondusif. Temuan tersebut relevan dalam konteks peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan kebiasaan dan nilai, sehingga program pendidikan lingkungan perlu

dirancang secara terstruktur dan partisipatif agar mampu mendorong transformasi dari pengetahuan menjadi perilaku nyata.

Relevansi kerangka tersebut diperkuat oleh penelitian yang menekankan pentingnya proses pembiasaan dan konteks pendidikan. Ardoin et al. (2021) menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan yang berkelanjutan memerlukan pengalaman belajar yang berulang, bermakna, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pendekatan pendidikan yang bersifat insidental cenderung kurang efektif. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan pembentukan norma dan kebiasaan secara kolektif. Penelitian oleh Fitriyaningsih dan Masrukhi (2024) menunjukkan bahwa program sekolah yang menekankan pembiasaan perilaku ramah lingkungan mampu menumbuhkan konsistensi tindakan peserta didik. Dengan demikian, perilaku pro-lingkungan peserta didik dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, di mana pemahaman, sikap, dan pembiasaan perilaku berkembang secara simultan hingga membentuk kebiasaan yang relatif menetap.

2.1.4 Program Lingkungan Sekolah

Program lingkungan sekolah merupakan bentuk implementasi konkret pendidikan lingkungan hidup yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Husin et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan teknis yang berfokus pada kebersihan atau pengelolaan lingkungan semata, melainkan sebagai strategi pendidikan yang terencana,

terstruktur, dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan lingkungan fisik dan sosial sekolah sebagai ruang belajar kontekstual, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memahami serta merespons permasalahan lingkungan di sekitarnya.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam program lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep lingkungan dengan praktik nyata, sehingga mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan yang lebih konsisten. Dalam kajian empiris yang dilakukan oleh Handayani dan Widodo (2024), ditemukan bahwa partisipasi aktif siswa dalam program pendidikan lingkungan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas lingkungan, semakin baik perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung siswa dalam kegiatan lingkungan tidak hanya menumbuhkan pemahaman konsep, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian oleh Pratama et al. (2022) menyatakan bahwa program lingkungan sekolah yang efektif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu keberlanjutan program, keterlibatan aktif peserta didik, integrasi dengan kegiatan sekolah, serta dukungan dari seluruh warga sekolah. Keberlanjutan program menjadi faktor kunci karena pembentukan kesadaran dan perilaku lingkungan memerlukan proses jangka panjang. Program yang dilaksanakan secara konsisten memungkinkan terjadinya pembiasaan, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak muncul secara sporadis, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang relatif stabil.

Selain keberlanjutan, keterlibatan aktif peserta didik dipandang sebagai elemen penting dalam keberhasilan program lingkungan sekolah. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lingkungan, mereka tidak hanya menjadi objek pelaksana, tetapi subjek pembelajaran. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab dan menumbuhkan efektivitas program dalam membentuk kesadaran lingkungan. Integrasi program lingkungan dengan kegiatan sekolah juga memastikan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya dan rutinitas sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fitrianiingsih dan Masrukhi (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam program lingkungan sekolah mampu menumbuhkan *sense of ownership* terhadap lingkungan sekolah. Rasa kepemilikan ini mendorong munculnya kepekaan emosional dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Peserta didik yang merasa memiliki lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku pro-lingkungan yang lebih konsisten dibandingkan peserta didik yang hanya mengikuti kegiatan lingkungan secara pasif.

Penelitian Aldawsari et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang dilaksanakan secara terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual lebih efektif dalam membentuk perilaku pro-lingkungan yang konsisten dibandingkan program yang bersifat insidental. Integrasi program lingkungan ke dalam budaya sekolah mampu menciptakan norma sosial yang mendorong peserta didik membiasakan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh

sejauh mana program tersebut menjadi bagian dari nilai dan budaya sekolah. Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis kepedulian lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, program lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Program yang dirancang secara terencana, dilaksanakan secara konsisten, melibatkan peserta didik secara aktif, serta didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan program lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

2.1.5 Program JURASIK dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan

Program JURASIK (Jumat Ramah Kemasan Plastik) merupakan salah satu bentuk implementasi program lingkungan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan secara rutin serta berkelanjutan melalui pendekatan pembiasaan dan partisipasi aktif peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kebersihan atau pengelolaan lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan lingkungan, program seperti JURASIK dapat dikategorikan sebagai *school-based environmental education program*, yaitu

program pendidikan lingkungan yang menjadikan sekolah sebagai ruang belajar utama dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran lingkungan yang efektif tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara teoretis, Program JURASIK sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengalami proses refleksi dan internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan. Ardoin et al, (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran lingkungan yang berlangsung melalui pengalaman sehari-hari dan keterlibatan langsung dalam aktivitas lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk makna, nilai, serta perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas nyata memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga perilaku peduli lingkungan lebih mudah berkembang secara berkelanjutan.

Program JURASIK merupakan program lingkungan yang dikembangkan oleh SMA IT Daarul Adzkia sejak tahun 2023 sebagai salah satu upaya sekolah dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan peserta didik, khususnya dalam mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Pada tahap awal pelaksanaannya, program ini dirancang sebagai kegiatan pembiasaan yang berfokus pada pengurangan sampah plastik melalui keterlibatan aktif warga

sekolah. Seiring dengan proses pelaksanaannya, Program JURASIK mengalami perkembangan menjadi sebuah pembiasaan yang diterapkan dalam aktivitas keseharian sekolah, sehingga tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tertentu pada waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya peduli lingkungan yang melekat dalam kehidupan warga sekolah.

Pelaksanaan Program JURASIK didasarkan pada kebutuhan untuk membangun kesadaran lingkungan melalui proses yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung. Melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas ramah lingkungan, program ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan plastik sekali pakai, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan mengalami proses internalisasi, sehingga perilaku peduli lingkungan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih stabil.

Dalam konteks budaya sekolah, Program JURASIK berperan sebagai instrumen pembentukan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan. Budaya sekolah terbentuk melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Ketika suatu program lingkungan dilakukan secara konsisten dan melibatkan partisipasi aktif warga sekolah, program tersebut berpotensi membentuk norma sosial baru yang menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan yang dianggap penting dan dilakukan secara bersama.

Hal ini sejalan dengan Ardoin et al, (2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran lingkungan memiliki peran penting dalam membangun pemaknaan dan perubahan perilaku lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan Program JURASIK tidak hanya terletak pada keberadaan kegiatan lingkungan itu sendiri, tetapi juga pada kemampuannya dalam membentuk kebiasaan dan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, Program JURASIK juga relevan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa nilai kepedulian lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan. Program lingkungan sekolah dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab secara moral dan sosial terhadap lingkungan. Selain itu, kerangka pendidikan lingkungan yang dikembangkan oleh UNESCO menekankan pentingnya pendidikan lingkungan yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented education*), di mana peserta didik didorong untuk terlibat langsung dalam upaya menjaga dan memperbaiki lingkungan. Program JURASIK, dengan pendekatan pembiasaan dan partisipasi aktif, selaras dengan prinsip tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui tindakan nyata.

Penelitian oleh Fitrianiingsih dan Masrukhi (2024) menunjukkan bahwa program lingkungan sekolah yang berbasis pembiasaan dan partisipasi aktif mampu menumbuhkan konsistensi perilaku pro-lingkungan peserta didik. Perilaku tersebut

tidak hanya muncul selama program berlangsung, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, Program JURASIK memiliki landasan yang kuat sebagai program lingkungan sekolah yang berperan dalam mendukung pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik secara menyeluruh. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap peduli serta perilaku ramah lingkungan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keberadaan Program JURASIK sebagai bagian dari budaya sekolah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat berlangsung melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan penguatan kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian terhadap Program JURASIK menjadi penting untuk memahami bagaimana program lingkungan berbasis pembiasaan dan budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, program lingkungan sekolah, serta kesadaran lingkungan peserta didik. Melalui kajian ini, peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menganalisis fokus kajian, pendekatan yang digunakan,

serta keterbatasan masing-masing penelitian. Dengan demikian, posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan dapat ditetapkan secara jelas dan rasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan perbedaan dalam hal fokus variabel, konteks program, serta kedalaman analisis terhadap kesadaran lingkungan sebagai konstruk multidimensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan program lingkungan sekolah terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran sikap peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan lingkungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam program lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan, khususnya dalam hal menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan lingkungan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan peserta didik yang kurang terlibat. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran sikap dan belum mengkaji kesadaran lingkungan secara komprehensif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara bersamaan.

Penelitian selanjutnya oleh Pratama et al. (2022) mengkaji implementasi program lingkungan sekolah berbasis pembiasaan dan partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan program dalam

membentuk perilaku ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program lingkungan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu membentuk kebiasaan positif peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Program yang bersifat insidental dinilai kurang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perilaku yang tampak dan belum secara eksplisit mengkaji tingkat kesadaran lingkungan peserta didik sebagai konstruk yang utuh.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wibowo et al. (2022) yang meneliti hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menanamkan nilai kepedulian lingkungan secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut mampu menciptakan norma sosial yang mendorong peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan. Namun demikian, penelitian ini tidak secara spesifik mengaitkan budaya sekolah tersebut dengan implementasi suatu program lingkungan tertentu yang telah berjalan secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan pendidikan, Kemendikbudristek (2022) menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan melalui integrasi nilai kepedulian lingkungan dalam budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan. Dokumen kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan hanya melalui pembelajaran teoretis. Meskipun memberikan landasan konseptual yang kuat, dokumen ini bersifat normatif dan belum didukung oleh kajian empiris yang secara khusus menganalisis

dampak program lingkungan sekolah tertentu terhadap kesadaran lingkungan peserta didik.

Penelitian oleh Fitriyaningsih dan Masrukhi (2024) bertujuan untuk menganalisis efektivitas program lingkungan sekolah terhadap perilaku pro-lingkungan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan kegiatan lingkungan yang dilakukan secara rutin berpengaruh signifikan terhadap konsistensi perilaku ramah lingkungan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini belum mengkaji hubungan antara perilaku tersebut dengan tingkat kesadaran lingkungan peserta didik secara komprehensif, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai proses pembentukan kesadaran lingkungan.

Penelitian oleh Ardoin et al. (2021) menekankan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis pengalaman *experiential environmental education*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan lingkungan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif semata. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji konteks program lingkungan sekolah yang telah berjalan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan formal.

Selanjutnya, Saro et al. (2023) melalui kajian *systematic review* menganalisis berbagai penelitian terkait pendidikan lingkungan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, budaya

sekolah, dan kegiatan partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik. Namun, kajian ini bersifat umum dan belum mengulas secara mendalam dampak program lingkungan sekolah tertentu dalam konteks lokal maupun jangka panjang.

Penelitian oleh Hussain et al. (2025) mengkaji hubungan antara partisipasi peserta didik dalam kegiatan lingkungan dengan kesadaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pendidikan lingkungan. Akan tetapi, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji program lingkungan sekolah yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Penelitian oleh Akay dan Akçaova (2025) menegaskan bahwa kesadaran lingkungan merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini memberikan dasar teoretis yang kuat dalam memahami dan mengukur kesadaran lingkungan peserta didik. Namun, penelitian ini tidak mengaitkan kesadaran lingkungan tersebut dengan implementasi program lingkungan sekolah tertentu sebagai konteks pembentukannya.

Penelitian terbaru oleh Mulyadi et al. (2026) meneliti dampak jangka panjang program lingkungan sekolah terhadap perilaku pro-lingkungan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah mampu membentuk perilaku lingkungan yang stabil dan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini belum

secara spesifik menganalisis kesadaran lingkungan peserta didik sebagai konstruk yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku secara bersamaan.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program lingkungan sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Namun, masih terdapat celah penelitian berupa keterbatasan kajian yang menganalisis kesadaran lingkungan secara komprehensif serta program lingkungan sekolah yang telah berjalan secara berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan relevan, yaitu menganalisis Program JURASIK sebagai program lingkungan sekolah yang berkelanjutan serta mengkaji tingkat kesadaran lingkungan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pemahaman masalah lingkungan, kepekaan lingkungan, dan perilaku lingkungan.

2.3 Kerangka Teori / Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Dasar Penyusunan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai representasi hubungan logis antara konsep-konsep teoritis yang telah dikaji pada bagian kajian pustaka dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kerangka ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menjelaskan bagaimana Program JURASIK dipandang berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik di SMA IT Daarul Adzkia.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kesadaran lingkungan bukanlah variabel tunggal yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Pendidikan

lingkungan hidup di sekolah dipahami sebagai proses internalisasi nilai, sikap, dan perilaku melalui pengalaman belajar yang nyata dan berulang. Oleh karena itu, program lingkungan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat temporer.

Kerangka konseptual ini dirumuskan dengan mengintegrasikan teori pendidikan lingkungan hidup, teori perubahan perilaku lingkungan, serta kebijakan pendidikan karakter berbasis lingkungan, sehingga menghasilkan alur pemikiran yang sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan formal.

2.3.2 Program JURASIK sebagai Variabel Bebas (X)

Program JURASIK dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang berperan sebagai salah satu faktor lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya kesadaran lingkungan peserta didik. Program ini dipahami sebagai program pendidikan lingkungan berbasis sekolah yang dikembangkan oleh SMA IT Daarul Adzkia melalui proses pembiasaan, keterlibatan aktif warga sekolah, serta penerapan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Seiring dengan keberlangsungannya sejak tahun 2023, Program JURASIK tidak hanya menjadi kegiatan lingkungan tertentu, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk pengalaman belajar lingkungan secara langsung bagi peserta didik.

Secara konseptual, Program JURASIK tidak dipandang hanya sebagai kegiatan pengurangan sampah plastik atau pengelolaan lingkungan yang bersifat teknis, tetapi sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup

yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk melakukan tindakan ramah lingkungan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami nilai, alasan, dan dampak dari tindakan tersebut. Proses tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai lingkungan sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata.

Pelaksanaan Program JURASIK yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Pengalaman tersebut berperan dalam membangun pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar, serta membentuk rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan program, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya norma dan kebiasaan ramah lingkungan.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan Program JURASIK dianalisis melalui beberapa indikator utama yang menggambarkan karakteristik dan keberlangsungan program, yaitu:

1. Perencanaan program yang terstruktur, yaitu bagaimana Program JURASIK dirancang berdasarkan tujuan yang jelas, memiliki arah pelaksanaan yang sistematis, serta didukung oleh kebijakan dan pengelolaan program yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Perencanaan menjadi dasar penting agar pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah.

2. Pelaksanaan kegiatan lingkungan secara rutin, yaitu keterlaksanaan aktivitas JURASIK dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Konsistensi pelaksanaan kegiatan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan melalui proses pembiasaan.
3. Tingkat partisipasi aktif peserta didik, yaitu keterlibatan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program. Partisipasi aktif memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima kebijakan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan budaya peduli lingkungan.
4. Keberlanjutan program dan integrasi dalam budaya sekolah, yaitu sejauh mana Program JURASIK mampu bertahan dan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam aktivitas sekolah. Keberlanjutan program menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan tidak hanya diterapkan dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari pola perilaku warga sekolah.
5. Dukungan dan komitmen warga sekolah, yaitu keterlibatan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menjaga keberlangsungan program. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif serta memperkuat proses keteladanan dalam penerapan perilaku peduli lingkungan.

Kelima indikator tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kualitas pelaksanaan Program JURASIK sebagai program pendidikan lingkungan berbasis budaya sekolah. Program yang memiliki perencanaan yang baik, dilaksanakan

secara konsisten, melibatkan partisipasi peserta didik, berkelanjutan, serta memperoleh dukungan dari seluruh warga sekolah memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendukung terbentuknya kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan demikian, Program JURASIK dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses pendidikan lingkungan yang berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman, kepekaan, dan perilaku peduli lingkungan peserta didik.

2.3.3 Kesadaran Lingkungan Peserta Didik sebagai Variabel Terikat (Y)

Kesadaran lingkungan peserta didik dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan tidak diukur secara langsung, melainkan disimpulkan melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dalam kerangka konseptual ini, kesadaran lingkungan peserta didik terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

1. **Pemahaman Masalah Lingkungan (Dimensi Kognitif)**

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap isu dan permasalahan lingkungan, khususnya yang relevan dengan lingkungan sekolah. Pemahaman ini menjadi dasar rasional bagi peserta didik dalam menyikapi permasalahan lingkungan.

2. **Kepekaan dan Sikap Peduli Lingkungan (Dimensi Afektif)**

Dimensi ini mencerminkan perasaan, kepedulian, serta sikap tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. Kepekaan lingkungan berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berulang dalam kegiatan lingkungan sekolah.

3. Perilaku Lingkungan (Dimensi Perilaku/Konatif)

Dimensi ini menunjukkan tindakan nyata peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Perilaku lingkungan dipandang sebagai manifestasi konkret dari pemahaman dan sikap yang telah terinternalisasi.

Ketiga dimensi tersebut membentuk kesadaran lingkungan peserta didik secara utuh dan saling memengaruhi satu sama lain.

2.3.4 Hubungan Konseptual antara Program JURASIK dan Kesadaran Lingkungan

Program JURASIK dipandang dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman *experiential learning* dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran lingkungan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan sekolah. Keterlibatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan sampah plastik, serta menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku secara terus-menerus, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan diharapkan dapat terinternalisasi dan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian, Program JURASIK berpotensi tidak hanya menumbuhkan

aspek pengetahuan lingkungan, tetapi juga mendukung perkembangan sikap dan perilaku pro-lingkungan peserta didik secara berkelanjutan.

Kegiatan lingkungan yang dilakukan secara rutin melalui Program JURASIK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi dan mengelola permasalahan lingkungan di sekitarnya. Pengalaman langsung ini menjadi sarana penting dalam menumbuhkan pemahaman terhadap masalah lingkungan, karena peserta didik dapat mengaitkan konsep-konsep lingkungan dengan kondisi nyata yang mereka temui sehari-hari. Pemahaman yang terbentuk melalui pengalaman nyata cenderung lebih bermakna dibandingkan pemahaman yang diperoleh melalui pembelajaran teoretis semata.

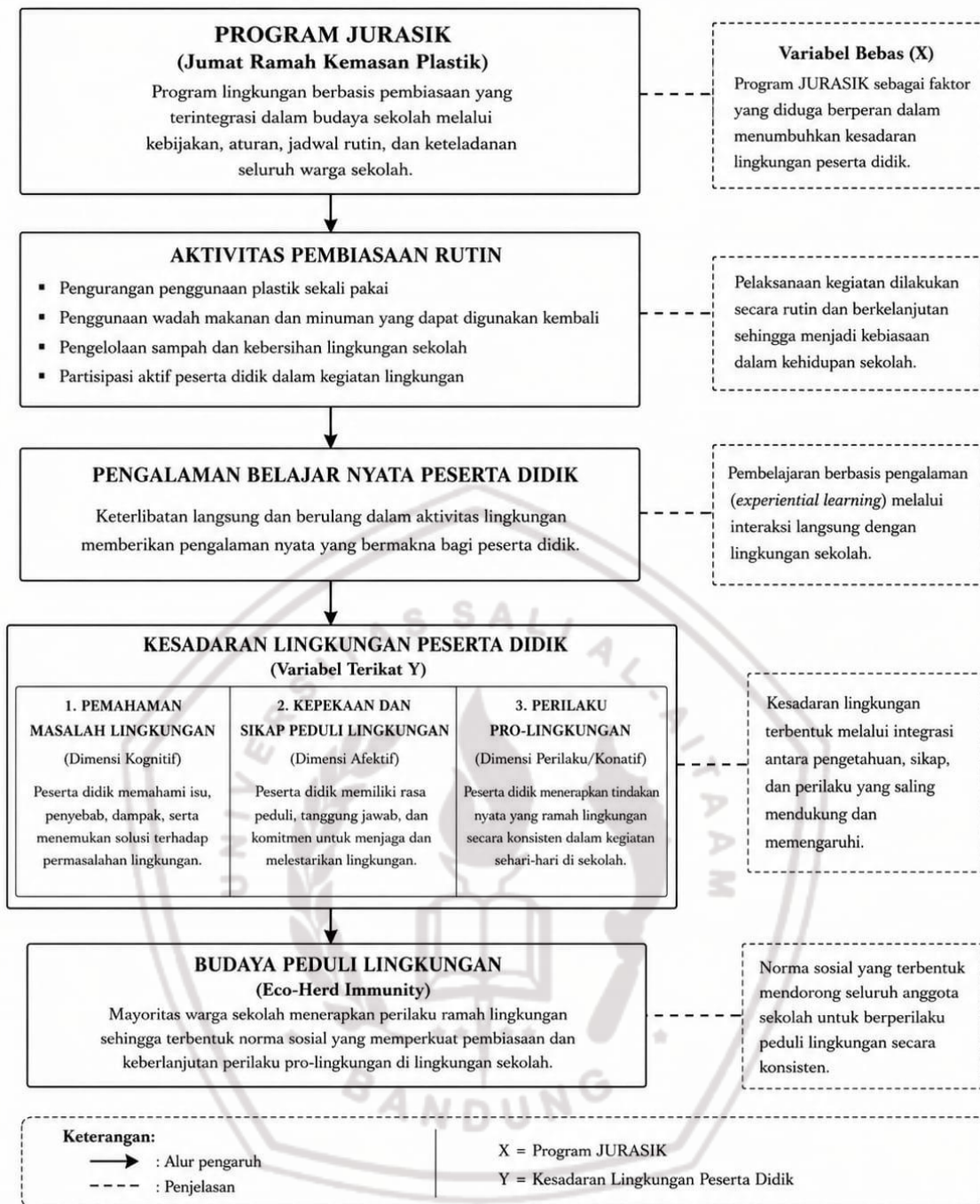
Pemahaman lingkungan yang diperoleh melalui pengalaman langsung tersebut selanjutnya memengaruhi aspek afektif peserta didik. Ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan lingkungan, mereka tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan dampak dari perilaku peduli maupun tidak peduli terhadap lingkungan. Proses ini menumbuhkan kepekaan emosional dan sikap peduli lingkungan, seperti rasa tanggung jawab, empati terhadap kondisi lingkungan, serta kesadaran akan peran individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah.

Seiring dengan meningkatnya kepekaan dan sikap peduli lingkungan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui Program JURASIK mendorong terbentuknya perilaku lingkungan yang relatif stabil. Pembiasaan

berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara sikap dan tindakan, karena perilaku ramah lingkungan tidak hanya muncul sebagai respons sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berulang. Perilaku lingkungan yang terbentuk melalui proses pembiasaan ini diharapkan bersifat berkelanjutan dan tidak mudah berubah meskipun tanpa pengawasan langsung.

Dengan demikian, hubungan antara Program JURASIK dan kesadaran lingkungan peserta didik dapat dipahami sebagai suatu proses bertahap dan saling berkaitan. Program JURASIK menyediakan pengalaman belajar lingkungan yang nyata, pengalaman tersebut menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan lingkungan, pemahaman tersebut menumbuhkan sikap dan kepekaan peduli lingkungan, dan selanjutnya pembiasaan yang konsisten mendorong terbentuknya perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Keseluruhan proses ini membentuk kesadaran lingkungan peserta didik secara utuh dan komprehensif.

Secara konseptual, alur hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Alur Konseptual Penelitian

Alur konseptual ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik melalui mekanisme pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.